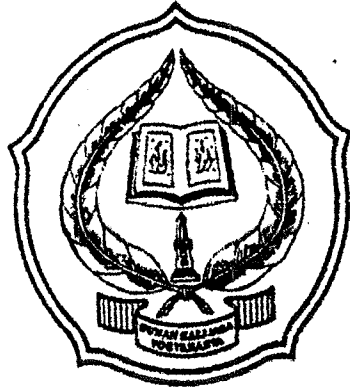


# **DOA DAN MANTRAM**

**(Studi Perbandingan Doa Dalam Tradisi Semitis  
Dengan Mantram dalam Tradisi Hinduisme)**



## **SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Teologi Islam (S.Th.I)**

**Oleh:**

**Ahmad Zakky Ghufron**

**NIM: 02520941**

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2007**

**Prof. Dr. Djam'annuri, M.A**  
**Ahmad Muttaqin, M.Ag.**  
**Dosen Fakultas Ushuluddin**  
**UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal. : Skripsi Ahmad Zakky Ghufron  
Lamp : 6 Eksemplar

Yogyakarta, 14 Agustus 2007

**Kepada Yth.**  
**Dekan Fakultas Ushuluddin**  
**UIN Sunan Kalijaga**  
**Di Yogyakarta**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi serta menyarankan perbaikan-perbaikan seperlunya, dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ahmad Zakky Ghufron  
NIM : 02520941  
Jur. : Perbandingan Agama  
Judul : Doa dan Mantram (Studi Perbandingan Doa Dalam Tradisi Semitis Dengan Mantram dalam Tradisi Hinduisme)

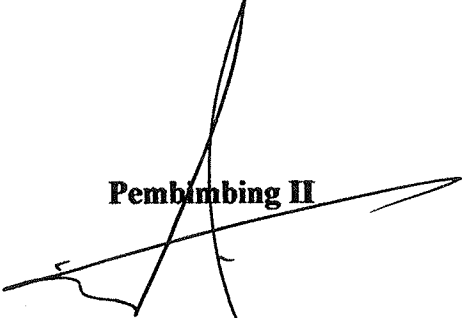
Maka selaku pembimbing atau pembantu pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqosahkan. Demikian semoga dapat dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

**Pembimbing I**

  
Prof. Dr. H. Djam'annuri M.A  
NIP. 150 182 860

**Pembimbing II**

  
Ahmad Muttaqin, M.Ag., M.A  
NIP. 150 291 985



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS USHULUDDIN**

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

**PENGESAHAN**

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1195/2007

Skripsi dengan judul : *DOA DAN MANTRAM (Studi Perbandingan Doa dalam Tradisi Semistis Dengan Mantram dalam Tradisi Hinduisme)*

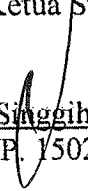
Diajukan oleh :

1. Nama : Ahmad Zakky Ghufron
2. NIM : 02520941
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : PA

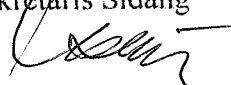
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Kamis, tanggal : 30 Agustus 2007 dengan nilai : **72 B-** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :**

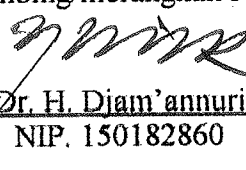
Ketua Sidang

  
Drs. H. Singgih Basuki, MA  
NIP. 150210064

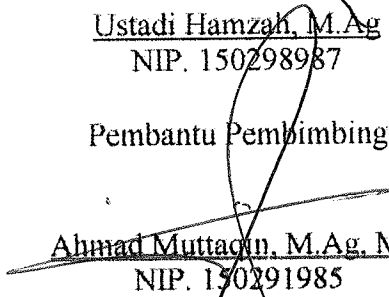
Sekretaris Sidang

  
Ustadi Hamzah, M.Ag  
NIP. 150298987

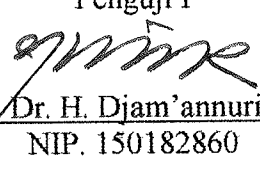
Pembimbing/merangkan Penguji

  
Prof. Dr. H. Djam'annuri, MA  
NIP. 150182860


Pembantu Pembimbing

  
Ahmad Muttakin, M.Ag, MA  
NIP. 150291985

Penguji I

  
Prof. Dr. H. Djam'annuri, MA  
NIP. 150182860


Penguji II

  
Drs. Moh. Rifa'i Abduh, MA  
NIP. 150228263

Yogyakarta, 30 Agustus 2007

DEKAN



  
DR. M. Fahmi, M.Hum  
NIP. 150088748

## MOTTO

*“Tak ada yang jatuh dari langit dengan cuma-cuma  
semua datang dari usaha dan doa.”*

–Ahmad Dhani (Musisi)

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi dipersembahkan kepada:

Bapak Ibu, Kakak-kakak, Adik, Keponakan, Paman dan Budhe  
Spesial untuk Istriku Tercinta, kekasih hati Ummi Zumrotin

## ABSTRAK

Pada abad 11, sesudah Masehi, al-Biruni seorang ahli ensiklopedi muslim, pernah membuat suatu pernyataan bahwa Hindu, agama yang sangat berbeda dengan Semit, sehingga apa yang berlaku dalam tradisi Semitis kerap tidak berlaku dalam tradisi Hindu. Begitu juga dalam hal kepercayaan, apa yang diimani dalam tradisi Semitis akan disadari berbeda dalam tradisi Hindu. Alih-alih hampir seluruh varian keberagamaan Hindu muncul menjadi varian cukup berbeda dengan Semitis. Ini dibuktikan salah satunya dengan keberadaan mantram. Dalam tradisi Hindu mantram tidak lain adalah doa itu sendiri. Karena itu melakukan jappam mantram sama maknanya dengan melakukan doa. Hanya bagi mereka para Semitis, kesadaran-kesadaran di atas kerap justru disadari sebaliknya. Sehingga hadir pandangan miring bahwa Hindu tidak lain adalah agama pemujaan tanpa doa. Sebuah pandangan yang meski pun barangkali memiliki pembenaran, akan tetapi tetap saja akan ditolak oleh seluruh penganut Hindu mana pun.

Berangkat dari latar belakang masalah itulah, penelitian pada akhirnya melakukan telaah terhadap doa dan mantram, dengan pendekatan komparasi, yakni dengan membandingkan, tentang bagaimana doa dalam tradisi Semitis, dan mantram dalam tradisi Hindu. Perbandingan tersebut dilakukan dengan dua indikator, antara lain: *Pertama*, dengan melihat doa dan mantram sebagai kata benda, yakni sebagai materi verbal berdoa dan bermantram, yang berisi ungkapan-ungkapan bahasa dengan karakter-karakter tertentu. Dan yang kedua dengan melihat doa dan mantram sebagai frase aktif, atau sebagai kata kerja yakni sebagai aktivitas berdoa dan bermantram.

Berdasarkan dua parameter tersebut, penelitian menemukan sebuah temuan bahwa mantram sesungguhnya adalah sesuatu yang sungguh-sungguh berbeda dengan kriteria doa dalam tradisi Semitis. Baik secara kebahasaan yakni dengan melihat bentuk ungkapan mantram yang jauh lebih abstrak ketimbang doa, ataupun penghayatan-penghayatan yang menghidupi mantram yang lebih banyak dihayati bukan secara makna melainkan secara bunyi. Karena itu pengucapan mantram kerap dikaitkan dengan tujuan untuk menghadirkan vibrasi ruhaniah dengan menghayati bunyi-bunyi yang keluar dari mantram. Perbedaan yang lain dan khas dari mantram teramati dengan melihat obyek kultus mantram yang lebih mengalami relativitas secara konstan. Ini sangat berbeda dengan doa Semitis yang justru menekankan konsistensi proyeksi kultus.

Namun demikian dalam berbagai perbedaan tersebut mantram memiliki persamaan yang membuatnya bisa kategorisasikan sebagai doa. Ini terlihat paling tidak secara ortodoksial, bahwa mantram dan doa sama-sama lahir dari pengalaman bersentuhan dengan Tuhan, meski Hindu memiliki dan Semitis memiliki konsepsi yang berbeda di dalam membangun konsep ketuhanan. Karenanya doa dan mantram memiliki fungsi mediatif yang sama, sebagai cara manusia berkomunikasi dengan Tuhan, yang menegaskan eksistensi kehambaan manusia dan Tuhan sebagai yang dihambai.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Kehadirat Allah SWT karena hanya dengan rahmat, hidayat dan taufiq-Nyalah penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: Doa dan Mantram (Studi Perbandingan Doa dalam Tradisi Semitis dengan Mantram dalam Tradisi Hinduisme). Kemudian shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia ke jalan yang benar dari jalan yang sesat.

Dengan segala keterbatasan, skripsi ini mencoba menguraikan banyak hal tentang Semitisme dan Hinduisme dalam hal doa dan mantram. Serta banyak pihak yang turut andil dalam proses penyusunan skripsi ini dari awal hingga selesai. Kepada mereka, penulis haturkan terima kasih sebesar-besarnya serta penghargaan setulus-tulusnya. Mereka antara lain adalah :

1. H. Muhammad Fahmi, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin.
2. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.A. Ketua Jurusan Perbandingan Agama di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Drs. H. A. Singgih Basuki, MA. Selaku pembimbing akademik, serta Dosen UIN Sunan Kalijaga.
4. Ustadi Hamzah, S.Ag, M.Ag. Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Prof. Dr. H. Djam'annuri, MA, selaku Dosen Pembimbing skripsi, yang setia memberikan arahan dan petunjuk dalam proses penyusunan skripsi ini. Besar kemungkinan tanpa bimbingan dan petunjuk-petunjuknya, skripsi ini tidak akan pernah tersusun.

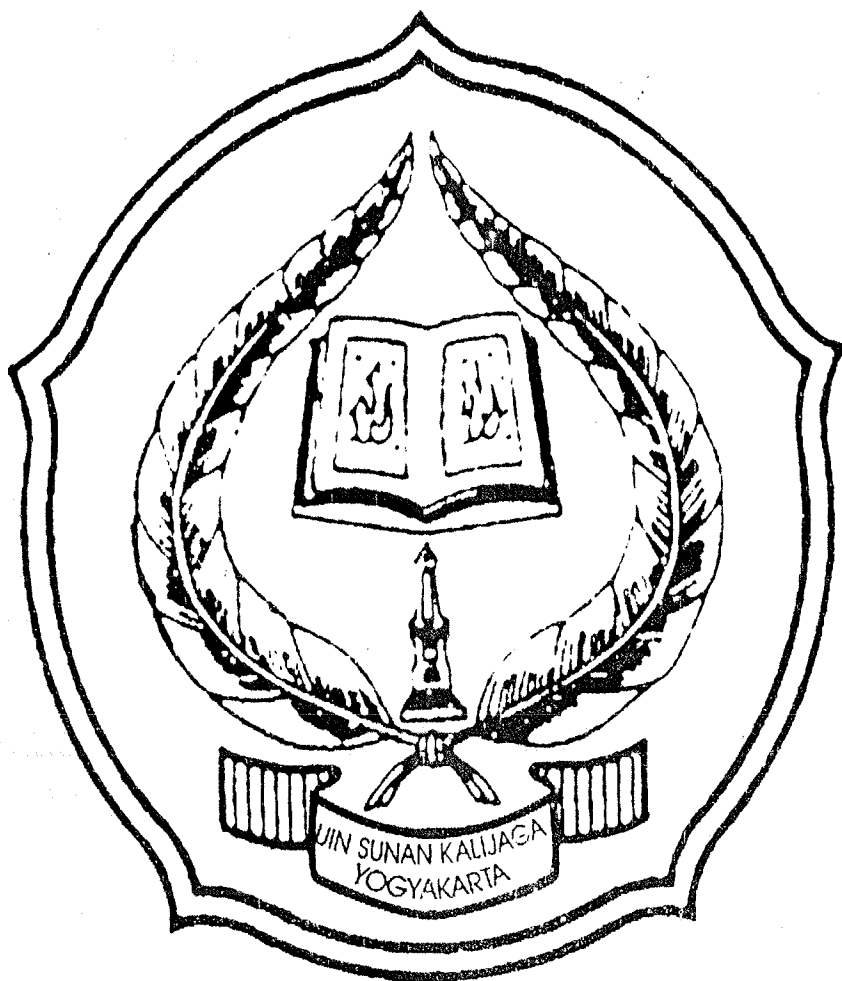
6. Ahmad Muttaqin, M.Ag., M.A., selaku Dosen Pembantu Pembimbing, yang selalu melakukan bimbingan dan motivasi selama proses penggarapan skripsi.
7. Para Dosen di lingkungan civitas akademik dan para staf tata usaha fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah membantu dalam persoalan administrasi dan lainnya.
8. Ayah dan Ibu, Bpk.Muhadi Zuhdi (alm) serta Ibu Siti Ismi Adiati (alm), Kakak-kakak dan Adikku serta keponakanku, juga Paman dan Budhe. Semoga Allah membalas dengan sebaik-baik balasan. *Jazakumullah Akhsanal Jaza.*
9. Habib Muhammad Affandi al-Idrus, selaku Mursyid Thoriqoh Alawiyah yang telah memberikan doa dan bimbingan spiritual.
10. El-Mahbubah Ummi Zumrotin, SH., Tanpa kesabaran dan kesetiaanmu, skripsi ini besar kemungkinan hanya nyata dalam imajinasi.

Tidak semua pihak dapat disebutkan di sini. Kepada mereka yang tak sempat tertulis namanya, hanya maaf yang dapat penulis pintakan. Penulis berharap bahwa kebahagiaan yang penulis rasakan saat ini adalah kebahagiaan mereka juga. Betapa penulis sadar bahwa tanpa peran mereka, skripsi ini sungguh menjadi sesuatu yang tak pernah terbayangkan. Semoga Allah membalas semuanya. Amin.

Yogyakarta, 14 Agustus 2007

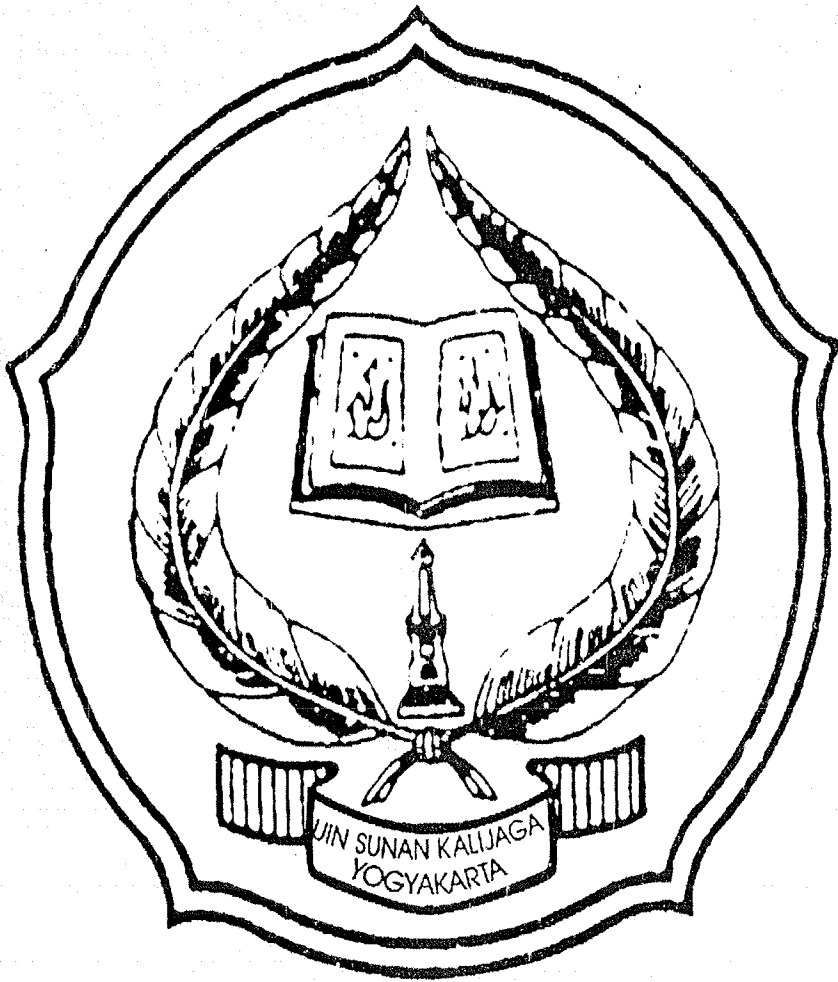
Penulis

(Ahmad Zakky Ghufron)



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN NOTA DINAS</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Telaah Pustaka .....	7
E. Kerangka Teoritik .....	12
F. Metode Penelitian .....	16
G. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II DOA DALAM ORTODOKSI SEMIT</b> .....	19
A. Definisi Doa:Perangkat dan Perilaku Ritus.....	19
B. Tipologi Doa.....	26
C. Arketipe Doa: Makna dan Fungsi .....	36
<b>BAB III MANTRAM DALAM TRADISI HINDU</b> .....	43
A. Mantram: Pengertian dan Sejarah .....	50
1. Pengertian Mantram .....	43
2. Sejarah Mantram .....	47
B. Jenis dan Fungsi Mantram .....	53
<b>BAB IV PERBANDINGAN DOA DAN MANTRAM</b> .....	64
A. Bahasa Doa dan Mantram .....	64
B. Proyeksi Kultus Mantram .....	77
C. Mantram Sebagai Doa .....	79
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	81
A. Kesimpulan .....	81
B. Saran .....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	85
<b>CURRICULUM VITAE</b> .....	88



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Doa dalam berbagai tradisi selalu menegaskan struktur hirarkhis: relasi kuasa antara manusia sebagai “makhluk” dan Tuhan sebagai sang “khalik” (penciptanya). Doa pada umumnya dipandang bersifat asimetris, merefleksikan eksistensi manusia sebagai yang profan dan Tuhan sebagai yang transenden dan adikodrati.<sup>1</sup> Dengan demikian setiap “doa” sesungguhnya selalu lahir dari kesadaran teologis: bermula dari kesadaran bahwa hidup dan kehidupan yang ada, bukanlah sesuatu yang muncul secara kebetulan, akibat proses ajaib bernama evolusi, melainkan diciptakan oleh satu kekuatan adikodrati bernama Tuhan dengan suatu tujuan yang pasti. Bermula dari kesadaran itulah, sejarah manusia sepanjang periode sarat dipenuhi dengan doa.

Memang kenyataan tersebut tidak selalu deterministik. Di beberapa tradisi, doa terkadang memiliki gejala berbeda, tidak terhubung dengan kesadaran teologis. Hanya saja dalam tradisi Semitis, doa selalu berkaitan dengan kesadaran teologis, bahkan hampir-hampir tidak bisa dipisahkan, antara satu dengan lainnya.<sup>2</sup> Dalam tradisi Semitis, doa mengalami teologisasi cukup ketat. Materi verbal doa dalam tradisi Semit hadir dengan proyeksi tetap yakni pada Tuhan sebagai “The Causa of Prima”.

---

<sup>1</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*. Terj. Kelompok Studi Agama Driyarkara: A. Sudiarja dkk. (Yogyakarta: Kanisius, 1995) hlm. 269

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 265, 121

Di Yahudi misalnya, setiap penganut Yahudi tidak pernah berdoa selain pada tuhan “Yehovah”. Pola ini tak berbeda dengan doa seorang muslim yang selalu ditujukan pada Allah sebagai “rabbun al-‘alamien”. Ada pun di Nasrani, meski kerap diklaim tak berbeda, namun konsep trinitas telah membuat doa dalam Nasrani mengalami beberapa gejala inkonsistensi proyeksi. Karena itu doa dalam Nasrani memiliki tipe dan corak jauh lebih rumit ketimbang doa dalam Yahudi dan Islam.

Sementara itu doa dalam tradisi Hindu menjadi terma yang cukup kontroversif, terutama karena *mantram*, sesuatu yang dipandang dan disadari sebagai doa dalam tradisi Hindu –hampir-hampir tidak memiliki kesamaan arketipe apa pun dengan doa dalam tradisi Semitis.<sup>3</sup> Mulai dari bentuk formal materi verbal *mantram*, pola proyeksi, pemerian teologis atau pun sisi relevansi kosmologi-kosmogoniknya. *Mantram* memiliki kualitas dan tipologi yang jauh lebih kompleks ketimbang doa dalam Semitis.

Kompleksitas dan perbedaan-perbedaan di atas membuat beberapa kalangan merasa ragu dengan dimilikinya doa oleh agama Hindu. Karenanya muncul satu pandangan bahwa Hindu adalah agama pemujaan tanpa doa. Dalam satu sisi, *mantram* memang memiliki sisi kesamaan arketipe sebagaimana doa dalam Semitis. Namun dalam kesamaan-kesamaan tersebut, *mantram* memiliki garis pemisahan yang cukup tegas yang membuatnya tidak bisa disamakan

---

<sup>3</sup> Arketipe adalah pola dasar atau gambaran. Frase ini digunakan para pakar agama untuk menyebut pola-pola atau tipologi dalam sistem ortodoksi agama khususnya bersifat rumit, halus dan cenderung abstrak, seperti sisi relevansi koherensial konsep numinus dengan tipe-tipe khas sistem ortopraksi suatu agama. Lih. Mercia Eliade, *The Sacred and Profan*. (New York: 1953) hlm. 314

dengan doa. Ini terlihat misal pada proyeksi *mantram* dalam Hindu yang selalu tertuju pada obyek kultus relatif.<sup>4</sup>

Pendeknya bagi Semitis atau mereka yang terbiasa memahami doa sebagaimana konsepsi Semitis, apa yang berlaku dalam tradisi Hindu berkait dengan “*mantram*” akan sulit untuk diterima sebagai doa. Terutama karena Semitis tidak pernah mengenal doa dalam proyeksi relatif. Doa dalam proyeksi relatif justru dipandang sebagai sikap yang bertentangan dengan narasi utama agama itu sendiri. Dalam Islam hal itu bahkan dipandang sebagai perbuatan “*syirik*” atau sikap mempersekutukan Tuhan, yang itu justru sangat dilarang.

Kenyataan tersebut sangat berbeda dengan doa dalam tradisi Hindu. Meski sebagian kalangan menganggap Hindu sama monoteisnya dengan agama Semit (Islam misalnya),<sup>5</sup> namun tidak tetapnya proyeksi doa dalam tradisi Hindu menegaskan bahwa Hindu adalah agama yang sungguh-sungguh lain dari tradisi Semit. Jauhnya Hindu dari klaim-klaim pewahyuan menjadi satu varian yang membuat Hindu menjadi agama yang cukup fenomenal, khususnya berkait dengan persoalan “*doa*”,<sup>6</sup> di mana tradisi Hindu dianggap tidak memiliki konsep *doa*.

Pandangan ini salah satunya didasarkan dengan satu argumen semantik, yakni dengan melihat frase “*doa*” itu sendiri, yang (sesungguhnya) memang bukan berasal dari bahasa “*Sansekerta*” atau bahasa yang digunakan kitab-kitab

---

<sup>4</sup> Robert C. Zaehner, *Kebijaksanaan dari Timur: Beberapa Aspek Pemikiran Hinduisme*. Terj. A. Sudiarja (Jakarta: Gramedia, 1993) hlm. vii-27

<sup>5</sup> Djam`annuri, *Agama Kita: Perspektif Sejarah Agama-Agama* (Yogyakarta: LESFI, 2000) hlm. 45

<sup>6</sup> Robert C. Zaehner, *Kebijaksanaan...*, hlm. 27

suci Hindu, melainkan berasal dari bahasa Arab, bahasa Qur'an, berasal: "Da'a, Yad'u, Du'aan".<sup>7</sup> Frase ini memiliki makna *mustarok* atau bermakna lebih dari satu. Tetapi pada umumnya, ia diartikan sebagai "meminta" atau "memohon" pada subyek proyeksi yang dipandang memiliki struktur lebih tinggi.

Dalam Islam "doa" kerap dibedakan menjadi beragam tipe. Perbedaan tersebut misal berkait dengan pandangan bahwa tidak setiap doa bisa diterima sebagai kebenaran. Ini berbeda dengan tradisi Hindu. Apa yang dikenal doa dalam tradisi Islam, tidak pernah dikenal dalam tradisi Hindu. Meski kiranya terlalu sepihak jika menganggap Hindu tidak mengenal konsep "doa" dalam pengertian apapun.

Secara harfiah, Hindu memang tidak pernah berurusan dengan parafrase "doa". Namun secara istilah, "mantram" barangkali memiliki posisi dan kualitas yang sama dengan doa, khususnya nilai sakralitasnya dengan doa dalam kriteria Semitis. Hanya saja meski mantra atau sering pula disebut *mantram* (dengan ditambah m) memiliki desakan interest yang sama sakralnya dengan doa, berlakunya kesadaran bahwa setiap mantram memiliki kebenaran teologi yang sama benarnya dengan mantram-mantram yang lain, telah mengakibatkan mantram menjadi satu hal sulit untuk disamakan secara utuh dengan doa sebagaimana berlaku dalam tradisi dan kriteria Semitis. Sebagai contoh ketika Hindu tidak pernah mengenal mantram dalam dikotomi salah ataupun benar, sebagaimana doa dalam tradisi Semitis.

---

<sup>7</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984) hlm. 406-407

Dalam skala tersebut, *mantram* agaknya menjadi sesuatu hal yang kontroversial terutama jika dikaitkan dengan doa dalam kriteria Semitis. Di satu sisi *mantram* memiliki bentuk arketipe yang tak berbeda dengan doa, namun di sisi yang lain, *mantram* memiliki unsur-unsur yang membuatnya khas dan berbeda dari doa. Ini misalnya terlihat dalam struktur gramatik bahasa *mantram* yang jauh lebih abstrak ketimbang bahasa doa yang cenderung menggunakan struktur gramatik bahasa jauh lebih lugas ketimbang *mantram*.

Jika demikian adanya, lantas apa dan bagaimana perbedaan doa dan *mantram*? Adakah *mantram* bisa dipandang bentuk lain dari doa dalam kriteria Semit? Atau justru sebaliknya, *mantram* adalah sebuah varian keagamaan yang sungguh-sungguh lain dari doa? Selanjutnya apabila *mantram* adalah sesuatu yang berbeda dari doa, lantas bagaimana doa dalam tradisi Hindu itu sendiri?

Berbagai kontroversi di atas menunjukkan betapa *mantram* dan doa dalam agama Hindu menjadi topik yang cukup fenomenal, dan menarik untuk ditelaah lebih jauh, salah satunya mengenai relevan dan tidaknya *mantram* dikualifikasikan sebagai doa. Sebuah pekerjaan yang mau tidak mau menggiring kita pada pertanyaan general dan mendasar tentang apa dan bagaimana sesungguhnya doa itu sendiri? Pengungkapan apa dan bagaimana kualifikasi kategorikal doa dan struktur arketipe penting untuk dilakukan sebagai pisau analisis dan menemukan benang merah kejelasan, tentang relevan, koheren dan tidaknya *mantram* dipandang sebagai doa.

Berangkat dari berbagai paparan di atas kiranya cukup sangat beralasan jika penelitian ini diarahkan untuk mengupas lebih jauh dan lebih mendalam

tentang bagaimana doa dan mantram dalam tradisi Hindu; mulai dari konsepsinya, struktur dan posisinya dalam sistem ortodoksi dan ortopraksis tradisi Hindu, berikut corak, tipologinya mampu diungkap.

## **B. Rumusan Masalah**

Sementara itu guna membuat kajian ini makin terarah, berbagai varian permasalahan di atas kiranya perlu dirumuskan ke dalam pokok-pokok masalah sehingga gejala disorientasi kajian mampu dieleminir sekecil mungkin. Dari pemikiran tersebut, setelah melakukan berbagai pertimbangan secara menyeluruh pada aspek kajian, maka permasalahan-permasalahan yang hendak dikaji dalam penelitian adalah sebagai berikut dibawah ini:

1. Apa perbedaan dan persamaan doa dan mantram?
2. Apakah *mantram* bisa dikategorisasikan sebagai doa sebagaimana konsepsi Semitis atau justru sebaliknya menjadi sesuatu yang sungguh-sungguh berbeda?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Dari rumusan permasalahan di atas, penelitian ini diarahkan sekurang-sekurang untuk mencapai dua tujuan antara lain:

*Pertama*, untuk mengetahui perbedaan dan persamaan doa dan mantram secara umum. Kajian ini dimaksudkan untuk melihat apa dan bagaimana sesungguhnya doa dan mantram, mulai dari definisi, kategori, analogi ortodoksi, atau pun posisi strukturnya dalam ortodoksi agama secara umum.

Kedua, untuk membuat kategorisasi, bisa dan tidaknya mantram digolongkan sebagai doa, sebagaimana dalam tradisi Semitis. Selanjutnya dari

point tujuan-tujuan penelitian ini diharapkan memiliki manfaat-manfaat sebagai berikut.

*Pertama*, mampu menjelaskan perbedaan dan persamaan doa dan mantram, berikut klasifikasinya. *Kedua*, dari manfaat di atas, maka kajian ini diharapkan pula bisa memberikan informasi baru seputar tentang Hinduisme, khususnya seputar tentang mantram, berikut aspek-aspeknya. Dengan demikian informasi ini bisa menambah cakrawala keberagaman yang ada, sehingga sikap toleransi beragama mampu terus terjaga.

#### **D. Telaah Pustaka**

“Doa”, meski dipandang menempati posisi yang cukup sentral dalam agama, tetapi kajian yang mengulas hal ihwal permasalahan doa jarang dilakukan, baik doa dalam agama secara umum: mulai dari kriteria, tipologi, corak ataupun struktur doa dalam ortodoksi dan ortopraksis keagamaan. Memang terdapat beberapa literatur yang mengulas tentang doa, namun demikian doa dalam karya tersebut tidak menjadi narasi utama, melainkan menjadi bagian sub pembahasan. Karena itu ulasan literatur-literatur tersebut kurang menjelaskan tentang hal ihwal doa.

Mariasusai Dhavamony dalam karyanya yang berjudul: *Fenomenologi Agama*, mengulas tentang doa secara umum dalam berbagai tradisi: mulai dari doa dalam agama-agama kuno, doa dalam agama-agama Cina, doa dalam agama-agama Jepang, doa dalam tradisi Yahudi ataupun bagaimana doa dalam

tradisi Islam.<sup>8</sup> Namun demikian ulasan doa yang dibuat Mariasusai, tidak cukup menjelaskan tentang apa dan bagaimana doa dalam agama secara umum. Ini disebabkan karena Mariasusai dalam karya tersebut tidak tertarik untuk mengulas “doa” dengan mendalam melainkan hanya sepintas lalu, sekedar memberikan contoh tentang bagaimana doa-doa dalam beragam tradisi. Karena meski siapapun bisa menemukan contoh-contoh materi verbal doa dari berbagai tradisi, tetapi dalam karya ini, Mariasusai, sama sekali tidak membuat ulasan mengenai struktur doa dalam ortodoksi dan ortopraksis keagamaan baik secara umum ataupun secara khusus.<sup>9</sup>

Menurut Marisusai, doa merupakan gejala umum dalam semua agama. Doa adalah kecerderungan kodrati manusia, yang dimaksudkan guna menjaga dan membangun hubungan dengan ilahi. Karena itu kecenderungan manusia untuk berdoa tak berbeda dengan kecenderungan manusia dalam berkomunikasi. Dari situ doa secara umum merupakan tindakan rekolektif: di mana dengan doa, manusia memupuk hubungan dan kesatuannya dengan ilahi.

Adapun dalam tradisi Hindu menurut Mariasusai, doa kerap dibedakan menjadi dua macam. Pertama, doa dengan verbal atau doa yang dilakukan dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang dilafadzkan baik pelan-pelan ataupun keras, sedang kedua adalah doa non verbal. Doa non verbal kerap pula disebut dengan istilah doa mental atau meditasi.

Sementara Mawardi Lebay El-Sulthani dalam “Zikir dan Doa dalam Kesibukan”, mengulas bagaimana doa dalam tradisi Semit yakni dalam Islam.

---

<sup>8</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomena...*, hlm. 269

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm.270

Karena itu karya ini tidak membuat uraian apapun mengenai doa dalam tradisi Hindu. Mawardi dalam karya ini mengulas mengenai jenis-jenis doa dalam Islam mulai doa mau bepergian, doa haji, doa sholat, doa sholawat berikut materi verbal doa serta faedah-faedahnya.

Adapun tulisan berjudul “Agama-Agama Manusia” karangan Huston Smith adalah karangan mengulas secara panjang lebar tentang bagaimana agama Hindu sebagai agama epik yang begitu mengguncang perasaan. Ini terkait salah satunya dengan kitab Hindu yakni “Bhagavad Gita” yang menurut Smith menjadi menjadi salah satu kitab yang sungguh-sungguh indah, begitu rohaniah dan menyentuh. Dalam ulasannya Smith mencontohkan hal tersebut dengan mengutip dua bait lirik Bhagavad Gita: “Aku menjadi maut, peremuk alam semesta. Menunggu saat yang pasti menuju kiamat”.<sup>10</sup>

Karena itu menurut Smith, keberadaan Hindu di India menjadikan India tak ubahnya rimba kearifan yang begitu menggetarkan. Siapapun tersesat di dalamnya akan mengalami berbagai pencerahan batin dan mengenal empat jalan menuju Tuhan atau dalam istilah Smith disebut “Yoga”. Menurut Smith dalam Hindu terdapat empat jenis, antara lain: Pertama, “Jnana Yoga” atau mencapai Tuhan dengan jalan pengetahuan. Kedua, “Karma Yoga”, mencapai Tuhan dengan cara bekerja, adapun yang ketiga adalah “Bhakta Yoga”, yakni mencapai Tuhan dengan bhakti atau pengabdian. Sedang keempat, gabungan dari ketiga yoga di atas bernama “Raja Yoga”. Seseorang dalam kesadaran “Raja Yoga”

---

<sup>10</sup> Huston Smith. *Agama-Agama Manusia*. Terj. Safoedin Bahar (Jakarta: YOI, 2001) hlm. 49-53

tidak menemukan Tuhan pada satu jalan melainkan dengan tiga jalan sekaligus.<sup>11</sup>

Sementara “doa” atau dalam istilah Hindu disebut “Mantram” dalam keempat yoga tersebut memiliki posisi dominan terutama dalam “Bhakta Yoga”. Dalam Bhakta Yoga “doa” atau “mantram” bahkan menjadi media atau instrumen yang diyakini akan mampu membawa seseorang mencapai Tuhannya.<sup>12</sup> Pelaksanaan doa tersebut dilakukan dengan secara intensif, berulang-ulang dengan frekuensi yang sama. Dengan begitu konon “doa” akan memiliki pengaruh ruhaniah.

Selanjutnya Robert C. Zaehner dalam “Kebijaksanaan Dari Timur” mengulas dan melakukan berbagai analisis tentang bagaimana Hindu dalam secara tematik. Namun demikian Zaehner dalam karangan di atas tak berbeda Heinrich Zimmer dalam “Filsafat India”, Karen Amstrong dalam “Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang dilakukan oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4000 Tahun”, Robert H. Thouless dalam “Pengantar Psikologi Agama”, yang kesemuanya tidak mengulas apapun tentang permasalahan doa dalam tradisi Hindu.

Tulisan berjudul asli, “All Men Are Brothers: Life and Thoughts of Mahatma Gandhi As Told in his Own Words” yang kemudian diterjemahkan menjadi “Semua Manusia Bersaudara” adalah tulisan yang memiliki gairah cukup dalam di dalam mengulas penting doa bagi hidup manusia. Mahatma Gandhi (penulis buku ini) mengungkapkan bahwa doa adalah kebenaran dari

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 49-53

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 59

agama itu sendiri. Menurut Gandhi doa bagi hidup manusia bahkan jauh lebih penting dari makanan bagi tubuh. Makanan bagi tubuh manusia jika berlebihan akan menimbulkan dampak-dampak yang kurang baik. Akan tetapi doa, selalu menjadi hal yang sebaliknya, semakin banyak jiwa mendapat doa maka akan semakin sehatlah jiwa tersebut.<sup>13</sup>

Dari hal tersebut, kepuasan beragama hanya dapat ditemukan manakala seseorang telah membaktikan seluruh hidupnya untuk berdoa pada Tuhannya. Doa adalah ekspresi ketuhanan yang paling murni, manakala seseorang telah menyadari bahwa jauh dibalik semua yang nampak dan yang ada, terdapat satu kekuatan Mahadasyat bernama Tuhan. Sifat ini dipandang umum terjadi dalam setiap tradisi, baik semit ataupun non semit. Dalam Islam misalnya, Tuhan berbicara secara langsung pada umat manusia lewat bahasa al-Qur'an: "Berdoalah pada-Ku, pasti akan Ku kabulkan". Namun demikian Gandhi dalam buku ini tidak membuat ulasan doa lebih mengerucut yakni dalam doa tradisi Hindu.

Hingga di sini, sejauh penelusuran terhadap berbagai literatur yang mengulas tentang Hindu, tidak temukan satupun yang mengulas doa dalam tradisi Hindu sebagaimana penelitian ini. Baik di ruang publik umum ataupun dalam ruang akademisi. Dengan demikian mengingat belum terdapat satupun karya yang mengulas doa dalam tradisi Hindu sebagaimana pokok masalah dalam penelitian ini. Maka telaah ini menjadi relevan untuk dilakukan.

---

<sup>13</sup> Mohandas Karamchand Gandhi, *Semua Manusia Bersaudara*. Terj. Kusniyati Mochtar (Jakarta: Gramedia, 1991) hlm. 72

## E. Kerangka Teoritik

Setiap ortopraksis,<sup>14</sup> sesungguhnya selalu menjadi gejala kedua setelah ortodoksi.<sup>15</sup> Sebab itu ortopraksis adalah turunan dari ortodoksi itu sendiri: mulai dari sistem teologi, kosmologi, status kitab-kitab suci pokok-pokok ajaran agama, pandangan eskatologis dan lain sebagainya. Ritus adalah bagian ortopraksis keagamaan, dampak logis adanya ortodoksi. Kenyataan tersebut bisa didasarkan salah satunya dengan teori yang dibangun Mercia Eliade yang menurutnya setiap aspek keagamaan (ortopraksis) sesungguhnya adalah replikasi yang terderivasikan dari konsep-konsep, kesadaran-kesadaran terhadap sesuatu dipandang “Yang Tinggi” dan “Yang Sakral” atau “Yang Suci”.<sup>16</sup>

Dalam tradisi agama “Yang Tinggi dan Yang Sakral” dikenal dengan beragam nama mulai Tuhan, Allah, Yehovah, ataupun Diva. Namun demikian menurut Eliade, perbedaan sebutan tidak membuat mereka menjadi berbeda-beda melainkan tetap merujuk pada yang sama yakni pada “Yang Tinggi” dan “Yang Sakral”.<sup>17</sup> Dari pengalaman terhadap “Yang Tinggi” dan “Yang Sakral” itulah agama hadir di berbagai tradisi yang tentu dengan corak kearifan berbeda-beda, sesuai dengan pandangan teologi serta mitos-mitos kosmogonik yang berkembang di masing-masing tradisi. Teologi dan mitos-mitos kosmogonik

---

<sup>14</sup> Gerald O'Collins dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996) hlm. 224

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 224

<sup>16</sup> Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama* (Bandung: Mizan, 2003) hlm. 22-23

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 23. Lihat juga Fredrich Heiler, *Metodologi Studi Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000) hlm. 233

kerap diungkap sebagai varian yang membentuk masing-masing tradisi menjadi partikular, unik sekaligus universal dan holistik.<sup>18</sup>

Dalam tradisi Semit, pengalaman Tuhan sebagai dia yang berbeda dari makhluk menjadi satu cara pandang serta kesadaran yang membuat agama-agama Semit memiliki pola pemujaan khas dan berbeda dengan tradisi Pagan. Tuhan atau Yang tinggi dan Yang Sakral dalam tradisi Semit tidak pernah dialami sebagai kehadiran yang bermateri sebagai alam atau manusia, melainkan suci dari berbagai penggambaran. Karena itu Yang Tinggi dan Yang Sakral dalam tradisi semit disadari sebagai Dia transenden dan tak terjangkau selain atas diri-Nya. Ini berbeda dengan tradisi Pagan salah satunya Hinduisme. Dia “Yang Tinggi” dan “Yang Sakral” dalam Hindu, justru dialami sebagai sesuatu yang begitu bebas partikular, liar dan imanen. Ia adalah dzat yang bisa hadir dalam diri apapun, baik manusia ataupun alam. Kesadaran kelak pada akhirnya sangat berpengaruh pada pola proyeksi pemujaan dalam tradisi Hindu, yang dilakukan pada dan lewat apapun, termasuk salah satunya alam, hewan atau arca.<sup>19</sup>

Menurut Eliade kesadaran-kesadaran pemujaan yang begitu bebas dalam tradisi Hindu dihidupi oleh mitos-mitos kosmogonik yang begitu halus dan sarat dengan simbolisme. Karenanya untuk memahami hal tersebut tidak mungkin tidak, harus menerobos simbol-simbol tersebut, sehingga esensi yang terkandung mampu dikuak dasar maknanya. Ini terutama karena setiap

---

<sup>18</sup> Diana Eck, “Dinamika Simbolisme India” dalam Peter L. Berger [ed], *Sisi Lain Tuhan: Polaritas dalam Agama-Agama Dunia*. Terj. Ruslani (Yogyakarta: Qirtas, 2003) hlm. 229-250

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 256

ortopraksi selalu menjadi sesuatu yang hanya dimungkinkan muncul dengan didahului adanya ortodoksi. Tanpa ortodoksi, tidak akan pernah ada yang disebut ortopraksis. Dalam pengertian ini maka doa hanya dipahami sisi kelindannya ketika dikohereasikan dengan ortodoksi yang mendahuluinya.

Pengandaian ini memiliki pembenaran yang cukup kuat, terutama ketika diketahui, tidak satu pun manusia mengalami dilema nilai dalam berperilaku, ketika sebelumnya tidak membuat penetapan-penepatan nilai terhadap dirinya.<sup>20</sup> Tanpa penetapan terlebih dahulu, manusia tidak juga akan pernah membuat pertimbangan apapun: mulai dari baik-buruk, benar-salah atas perilaku tersebut. Karenanya setiap pertimbangan nilai sesungguhnya selalu terhubung dengan pengalaman tentang ada nilai benar ataupun salah itu sendiri. Dari situ setiap tindakan keagamaan atau ortopraksis keagamaan bisa dipahami dengan ukuran-ukuran ortodoksi yang mendahuluinya.<sup>21</sup>

Dalam penalaran di atas, setiap gejala keagamaan, baik yang begitu jelas pesan normatifnya ataupun yang begitu abstraks, tidak lain adalah derivasi yang dilahirkan dari kepercayaan-kepercayaan ortodoksi. Karena hanya dengan ortopraksis keagamaan akan memiliki makna. Tanpa itu, setiap ortopraksis yang paling suci sekalipun, tidak akan memiliki makna apapun. Ini berlaku bagi terhadap beragam ritus dalam berbagai tradisi keagamaan termasuk salah satunya “doa”.

---

<sup>20</sup> F.W. Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol*. Terj. A. Widyamartaya (Yogyakarta: Kanisius, 2002) hlm. 142

<sup>21</sup> *Ibid.*

Sekilas asumsi ini membuahkan sebuah penggambaran bahwa ortopraksis tidak jauh lebih penting dari ortodoksi keagamaan. Karena seakan menjadi bayangan dari adanya ortodoksi. Namun demikian yang terjadi sesungguhnya tidaklah demikian.

Esensi agama adalah sesuatu hal yang melampaui kedua hal tersebut. Esensi agama tidak berada pada ortodoksinya atau sebaliknya pada sisi ortopraksisnya. Esensi agama berada di antara keduanya: saling melingkupi, dan meliputi. Sebab itu esensi agama kerap dijabarkan bersifat holistik, tidak terpilah ataupun terstruktur dalam hirarki tertentu.<sup>22</sup> Ini bisa dicontohkan dalam Islam misalnya, terkait dengan ajaran-ajarannya keimanan pada Tuhan.

Dalam Islam, iman atau keimanan tidak pernah dipahami sebagai sesuatu yang terpisah dari amal. Islam justru senantiasa menggariskan bahwa keimanan seseorang tidak akan pernah benar ataupun sempurna tanpa adanya amal. Dalam sisi yang lain, Islam justru membuat ancaman yang mengerikan, bahwa keimanan tanpa amal tak ubahnya individu pengingkaran pada agama, sikap tidak bertanggung jawab dan jauh dari integritas diri. Sebaliknya, sebuah perilaku (amal) yang paling baik sekalipun tidak akan pernah sempurna tanpa iman dan keimanan.<sup>23</sup>

Dari situ setiap ortopraksis sesungguhnya adalah tindakan simbolik yang turun dari ajaran ortodoksi. Sifat simbolik tersebut memiliki relevansi cukup signifikan terutama pada wilayah epistemik. Di mana suatu ortopraksis keagamaan menjadi sesuatu hal yang tidak mungkin dipahami secara terpisah

---

<sup>22</sup> *Ibid*

<sup>23</sup> *Ibid*

sebagai gejala atau fenomena tunggal yang berdiri sendiri, melainkan harus dipahami secara koherensif dan holistik, baik dengan berbagai ortopraksis lain ataupun dengan sistem ortodoksi yang menghidupinya.

Dalam skala ini telaah mengenai “doa” baik sebagai perilaku mental, fenomena bahasa ataupun perilaku ritus hanya dimungkin ketika ia disadari sebagai fenomena tidak pernah berdiri sendiri, melainkan fenomena relasional koherensial. Dengan pemahaman ini kajian doa tersebut tidak akan menghasilkan hasil yang parsial-reduktif dan bias melainkan holistik (utuh) dan komprehensif. Adapun penelusuran tersebut bisa dilakukan secara fenomena kebahasaan, yakni mendekati doa dari sisi materi verbalnya, yang berupa ungkapan bahasa, melihat relasi sintaksis-sintagmatik gramatologinya, secara diksiologi, ikonografi atau etnografi atau aksiologi ortodoksialnya. Selanjutnya dalam penelitian ini, doa dan mantram akan dikaji secara komparatif atau diperbandingkan. Karena itu kajian ini akan diarahkan untuk melihat sisi perbedaan dan persamaan doa dan mantram.

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, yaitu model penelitian yang menggunakan data-data tertulis sebagai dasar acuannya. Data itu diperoleh dari buku, majalah, naskah, dokumen, dan lain sebagainya, seperti berbagai informasi, anotasi serta sumber tulisan dari internet.

Sumber data primer penelitian ini adalah buku-buku yang mengulas tentang doa dan mantram dalam tradisi Hindu. Sumber data sekundernya penelitian ini adalah tulisan-tulisan yang berkaitan dengan tema penelitian ini,

mulai dari doa, dan mantram secara umum ataupun secara khusus yakni doa dalam tradisi Hindu.

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini tergolong deskriptif komparatif; mencoba membandingkan doa dan mantram sebagaimana adanya, dikohersikan sedemikian rupa dengan berbagai varian-varian keagamaan lain, sehingga fenomena doa dan mantram mampu dipahami sisi terangnya.

Selanjutnya setelah data terkumpul, penelitian ini akan mencoba mengkritisi dan menganalisis dengan metode deduktif dan induktif. Dengan metode Induktif, peneliti akan menganalisis data-data spesifik, khas, ataupun khusus dengan simpulan umum.<sup>24</sup> Adapun metode deduktif akan digunakan untuk menarik kesimpulan dari uraian yang lebih umum, ke dalam asumsi-asumsi yang lebih spesifik dan mengerucut.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini dilakukan dalam lima bab pembahasan, dan secara teratur terangkum dalam sub-sub bahasan:

Bab I berisi pendahuluan mencakup sub bab latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II berisi ulasan teoritik mengenai doa dalam ortodoksi agama Semitis secara umum: pengertian, tipologi hingga fungsi serta makna pemerianannya.

---

<sup>24</sup> Sustrisno Hadi. *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yasbit Fak. Psikologi UGM, 1986), hlm 42

Bab III berisi ulasan mengenai mantram dalam agama Hindu. Ulasan ini dilakukan dengan prosedur-prosedur yang sama dengan bab dua, yakni mulai pengertian, sejarah, jenis hingga fungsi serta makna pemeriannya.

Bab IV berisi analisis mengenai mantram dan doa. Analisis adalah perbandingan temuan fakta di bab II dan bab III. Analisis di sini dimaksudkan pula untuk menjawab permasalahan point ke tiga tentang bisa dan tidaknya mantram digolongkan sebagai doa.

Adapun bab V adalah bab terakhir atau penutup berisi kesimpulan dan saran. Sub bab kesimpulan berisi tiga point sesuai dengan pokok-pokok permasalahan yang ada di rumusan masalah. Ada pun sub bab saran berisi, tentang rekomendasi metodis, bagi penelitian selanjutnya terutama penelitian yang memiliki tema sama, berdasarkan evaluasi yang penulis lakukan pada hasil penelitian yang dicapai.

Demikian berdasarkan sistematika di atas penelitian ini dilakukan. Dan semoga hasil penelitian mampu menjadi kontribusi tersendiri dalam kajian agama model *passing over* atau lintas disipliner.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah melewati berbagai pembahasan, terhadap pokok-pokok masalah yang ada maka dari berbagai uraian-uraian tersebut bisa diambil beberapa kesimpulan antara lain:

1. Doa dalam agama sesungguhnya selalu mengacu pada dua hal: *pertama*, doa sebagai kata benda (*pronoun*), *kedua*, doa sebagai kata kerja. Pembagian ini didasarkan dengan melihat akar kata doa yang berasal dari bahasa Arab, yakni bermula dari akar kata fi' il Madhi-Mudhore' "Da'a", "Yad 'u", "Du'aan". Doa sebagai kata benda (*pronoun*) atau isim masdar berarti doa sebagai ungkapan permohonan, permintaan, atau penghambauan. Makna selalu mengacu pada subyek pelaku dan pada proyeksi apa pekerjaan doa dilakukan.

Dari situ doa sebagai ungkapan tidak bisa dimaknai secara terpisah dari kata kerjanya yakni berdo'a. Ada pun berdo'a itu sendiri adalah ritus atau perilaku keagamaan, di mana pemeluk agama membuat permohonan, permintaan pada Tuhannya, baik hal-hal yang bersifat materi atau kondisi-kondisi yang diinginkannya.

Dengan demikian dalam agama, doa adalah perangkat ritus, berupa materi verbal yang memiliki sifat khas dan sakral, berupa permohonan-permohonan atau permintaan-permintaan, pemujaan-pemujaan, pada

obyek kultus yang dipandang superior, atau realitas transenden. Umumnya doa selalu berbentuk permohonan atau tuntutan. Terkadang ada pula terdapat doa kepasrahan dan pemujaan, yang tidak meminta apapun. Doa ini kerap disebut doa adorasi.

2. Sementara itu, mantram sebagai mantra sebagai sesuatu yang dalam agama Hindu disadari sebagaimana doa dalam tradisi Semit, adalah ungkapan-ungkapan pemujaan suci yang disumberkan dari kitab susastra Hindu. Di lihat dari materi formalnya, mantram memiliki bentuk berbeda dengan materi verbal doa pada umumnya. Itu disebabkan mantram lebih banyak dihayati sebagai ungkapan bunyi, ketimbang ungkapan doa makna. Itu disebabkan terhubung dengan bahasa mantram yang tersusun tak berbeda dengan bahasa Veda, sebagai kitab suci yang tersusun dalam gramatik sastra. Dalam penjelasan tersebut, maka aspek permohonan doa nampak kurang menggejala dalam verbal mantram. Pada umumnya aspek permohonan-permohonan doa tersebut lebih banyak menggejala pada intensitas kesadaran pembaca mantram. Dalam bentuknya mantram memiliki tiga ciri-ciri antara lain; (1) pemilihan kata sangat seksama; (2) bunyi-bunyi diusahakan berulang-ulang dengan maksud memperkuat daya sugesti kata; (3) banyak digunakan kata-kata yang kurang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan maksud memperkuat daya sugesti kata; (4) jika dibaca secara keras mantra menimbulkan efek bunyi yang bersifat magis; bunyi tersebut diperkuat oleh irama dan metrum yang biasanya hanya dipahami secara sempurna oleh pawang ahli yang membaca mantra secara keras.

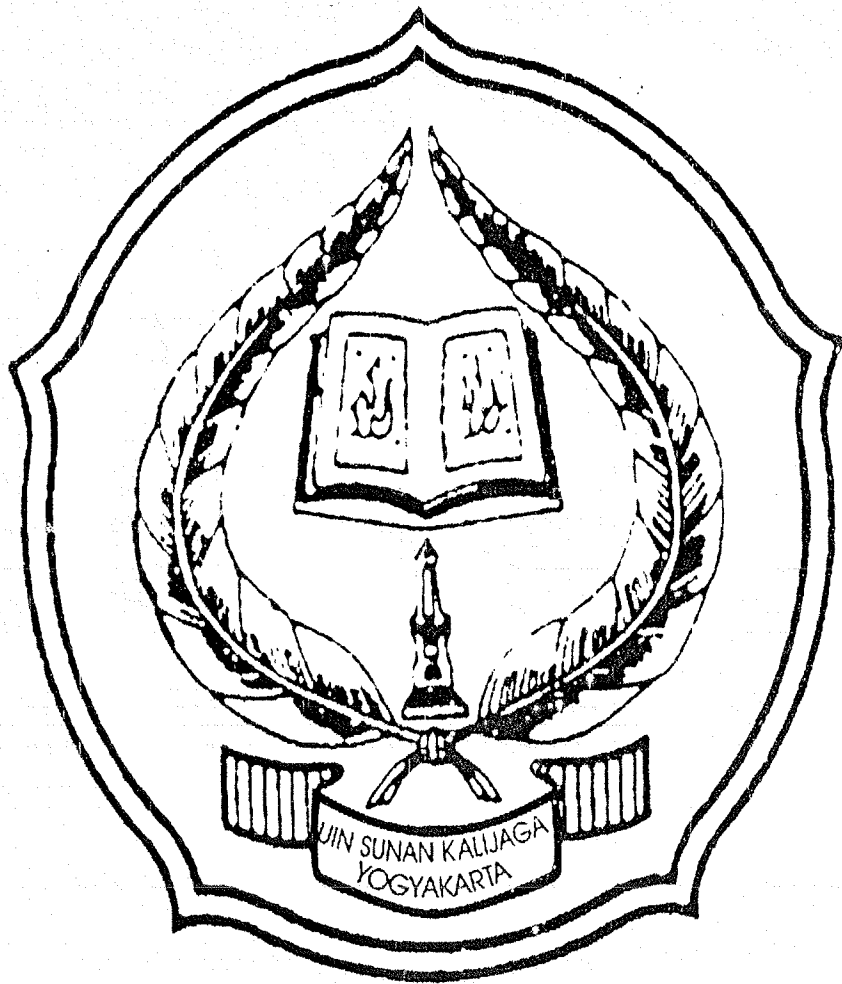
3. Hingga di sini mantram sungguh pun sulit disadari sebagai doa bagi para Semitis, namun *mantram* bisa pula dikategorisasikan sebagai doa. Memang terdapat perbedaan antara ungkapan doa mantram dengan doa pada umumnya. Semisal bahasa mantram cenderung bersifat abstrak, serta lebih banyak dihayati sebagai bunyi ketimbang, sebagai makna. Perbedaan lain mantram juga memiliki proyeksi kultus cukup relatif. Namun demikian aspek-aspek tersebut tidak membuat mantram menjadi sesuatu yang tidak bisa digolongkan sebagai doa, melainkan lebih pada membuat mantram menjadi doa yang khas. Itu terhubung dengan sistem ketuhanan Hindu yang meski mengaku sebagai monoteis, namun monoteisme Hindu agaknya berbeda sepenuhnya dengan Semitis.

## B. Saran

Sebagai varian agama yang dipandang esensial kajian tentang term doa masih menjadi kajian langka. Karena ulasan-ulasan mengenai doa baik dalam term umum atau pun khusus pada suatu agama sulit di temukan. Sementara itu beberapa literatur yang mengulas tema doa, lebih banyak mengkaji doa dalam tipe-tipe analisis yang sangat umum. Sehingga tidak mengungkap doa dengan lebih baik. Ini terlihat sedikit literatur yang mengulas mantram dalam teori agama umum. Dari situ, maka penulis membuat suatu kesimpulan antara lain:

1. Perlu kiranya diadakan pengkajian lebih serius dalam berbagai pendekatan terhadap doa baik secara umum, atau pun secara khusus. Ini penting dilakukan guna menghasilkan teori-teori doa secara lebih terperinci.

2. Sementara itu berkait dengan mantram, sebagai ungkapan-ungkapan suci yang bersifat abstrak dan lebih banyak dihayati sebagai doa irama, perlu ditelaah dengan berbagai pendekatan yang sinkron. Dengan demikian hal ihwal mantram sebagai ungkapan-ungkapan suci yang khas mampu diurai lebih jauh sisi isoterisnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Wiwin Siti [ed]. *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-Agama*. Pustaka Pelajar, 2003
- Amstrong, Karen. *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan Yang Dilakukan Oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen dan Islam Selama 4000 Tahun*. Bandung: Mizan Media Utama, 2003.
- Anshari, Endang Saifuddin. *Ilmu Filsafat dan Agama*. Surabaya: Eka Bina Cipta, 1987
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Gramedia: Jakarta, 2003
- Daya, Burhanuddin. *Agama Yahudi*. Yogyakarta: Bagus Arafah, 1982
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995
- Dillistone, F.W. *Daya Kekuatan Simbol*. Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Djam`annuri. *Agama Kita: Perspektif Sejarah Agama-Agama*. Yogyakarta: LESFI, 2000
- Eck, Diana. "Dinamika Symbolisme India". Dalam Peter L. Berger [ed], *Sisi Lain Tuhan: Polaritas dalam Agama-Agama Dunia*. Yogyakarta: Qirtas, 2003
- Eliade, Mercia. *The Sacred and Profan*. New York: 1953
- Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur`an*. Terj. Bandung: Pustaka, 1996
- Gandhi, Mohandas Karamchand. *Semua Manusia Bersaudara*. Jakarta: Gramedia, 1991.
- Ghazali, Bahri. *Agama Masyarakat: Pengenalan Sejarah Agama-Agama*. Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2005.
- Glasse, Cril. *Ensiklopedi Islam*. Raja Grafindo Persada, 1999
- Gozali, Ahmad Mahput. *Doa dan Meditasi dalam Budha Theravada*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin, 2002
- Hadi, Sustrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yasbit Fak. Psikologi UGM, 1986
- Heiler, Fredrich. *Metodologi Studi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000

- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina, 1996
- Huxley, Aldous. *Filsafat Perennial*. Terj. *The Perennial Philosophy*. Yogyakarta: Qalam, 2001
- Inayat Khan, Hazrat. *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*, Terj. Subagijono & Fungky Kusnaendy Timur. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002
- Izutsu, Toshihiko. *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur'an*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.
- L. Berger, Peter (ed). *Sisi Lain Tuhan: Polaritas dalam Agama-Agama Dunia*. Terj. Yogyakarta: Qirtas, 2003.
- Made Ngurah, I Gusti. *Doa Sehari-Hari Menurut Hindu*. Jakarta: Hanuman Sakti, 1995.
- Madjid, Nurcholish dkk. *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat inklusif-Pluralis*, Jakarta: Paramadina, 2004.
- Marsono, *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Lembaga Studi Jawa, 1995
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progressif 1984.
- O'Collins, Gerald & Edward G. Farrugia. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996
- Parrinder, Geoffrey. *A Dictionary of Non Christian Religions*. Philadelphia: The Westminster Press, 1974
- Rahmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan, 2003
- Schumacher, E.F. *Keluar Dari Kemelut*. Terj. Jakarta: LP3ES, 1989
- Schuon, Frithjof. *Mencari Titik Temu Agama-Agama*. Jakarta: YOI, 1994
- Sentanu, Erbe. *Quantum Ikhlās: Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati: The Power of Positive Feeling*. Jakarta: Media Komputindo, 2007
- Smith, Huston. *Agama-Agama Manusia*. Terj. Jakarta: YOI, 2001.
- Steiger, Sherry Hansen. *Kuasa Doa Untuk Memulihkan dan Mengubah Hidup Anda*. Terj. Jakarta: PT Pustaka Delaprastasa, 2002.
- Suata, Putu Gede dkk. *Kumpulan Weda Puja Pitra Siwa*. Denpasar: 2001

Sura, I Gede. *Pengendalian Diri dan Etika Dalam Ajaran Agama Hindu*. Denpasar: T.P. 1985.

Thouless, Robert H. *Pengantar Psikologi Agama*. Terj. Machsun Husein. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995.

Tiṭib, I Made. *Tri Sandhya: Sembahyang Dan Berdoa*. Surabaya: Paramita, 2003

Trueblood, David. *Filsafat Agama*, Terj. H.M. Rasjidi Jakarta: Bulan Bintang, 1994

Zaehner, Robert C. *Kebijaksanaan Dari Timur: Beberapa Aspek Pemikiran Hinduisme*. Jakarta: Gramedia, 1993.

Zimmer, Heinrich. *Filsafat India*. Terj. Agus Priohantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.